

## FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN SENI DI INDONESIA

Iwan Pranoto <sup>1</sup>, Ediantes <sup>2</sup>, Vitta Diana Siahaan <sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Palangka Raya  
Jl. Kartini, Kampus II UPR, Palangka Raya  
[pranotoiwan@fkip.upr.ac.id](mailto:pranotoiwan@fkip.upr.ac.id)

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan, Padangpanjang  
[ediantes@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:ediantes@isi-padangpanjang.ac.id)

<sup>3</sup>Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Landak  
Jl. Pangeran Cinata, Ngabang  
[email.vittadiana11@gmail.com](mailto:email.vittadiana11@gmail.com)

### ABSTRAK

Filsafat pendidikan merupakan gagasan penting dalam pengembangan pembelajaran khususnya kurikulum pendidikan. Hal ini merupakan sebuah jembatan penting agar arah pendidikan semakin jelas untuk membuat suatu capaian. Salah satu bagian terpenting yaitu pengembangan konsep kurikulum pendidikan seni yang mengacu pada beberapa paham dalam sebuah ilmu filsafat pendidikan. Pengembangan kurikulum pendidikan seni meliputi beberapa aliran penting seperti Landasan filosofis, yuridis, empiris, dengan aliran perenialisme, esensialisme, progresifisme, rekonstruktifisme. Pengembangan kurikulum pendidikan seni ini bertujuan untuk menjawab dari perjalanan pendidikan seni yang ada di Indonesia. Hal itu berkaitan dengan fungsi kurikulum, tujuannya, kebermaknaan, manfaat, parameter, ketercapaian, serta pengembangan lebih lanjut terhadap pembelajaran seni yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, dengan cara mengumpulkan data meliputi wawancara, studi pustaka, serta observasi, sumber penting dalam penelitian ini meliputi pemikiran para pengembang pendidikan seni, sekolah serta masyarakat, yang kemudian dicocokkan dengan pemahaman tentang terhadap kurikulum pendidikan seni. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan aliran filsafat pendidikan dalam melihat perkembangan kurikulum seni, baik dalam pengembangannya, peerapan, evaluasi hingga proses pengembangan selanjutnya. Hal lainnya aspek pendidikan seni merupakan suatu bagian terpenting ketika dilihat dari pendekatan serta paham filsafat pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini mengungkapkan ketercapaian setiap era dan masa perkembangan kurikulum pendidikan menjadi sebuah landasan dalam membentuk pembelajaran seni di sekolah formal yang ada di Indonesia.

**Kata kunci:** filsafat, pendidikan, kurikulum, seni

### ABSTRACT

*Educational philosophy is an important idea in the development of learning, especially the educational curriculum. This is an important bridge so that the direction of education becomes clearer to make an achievement. One of the most important parts is the development of the concept of an arts education curriculum which refers to several understandings in an educational philosophy. The development of an arts education curriculum includes several important streams such as philosophical, juridical, empirical foundations, with perennialism, essentialism, progressiveism, and reconstructiveism. The development of the art education curriculum aims to respond to the journey of art education in Indonesia. This is related to the function of the curriculum, its objectives, meaningfulness, benefits, parameters, achievements, and further development of art learning in Indonesia. In this study using a qualitative description method, by collecting data including interviews, literature studies, and observations, important sources in this study include the thoughts of art education developers, schools and communities, which are then matched with understandings of the arts education curriculum. The results of this study reveal the school of educational philosophy in looking at the development of the arts curriculum, both in its development, application, evaluation and subsequent development processes. Another thing is that the aspect of art education is an important part when viewed from the approach and understanding of educational philosophy in Indonesia. This reveals the achievements of each era and period of educational curriculum development as a basis for shaping art learning in formal schools in Indonesia.*

**Keywords:** philosophy, education, curriculum, art

## I. PENDAHULUAN

Pengembangan system pembelajaran tidak akan lepas dari sebuah rancangan pembelajaran atau sering disebut kurikulum. Kurikulum pada umumnya dipahami sebagai pengembangan gagasan menjadi rancangan pendidikan, atau sering juga dibahas pembelajaran yang kemudian dijadikan pedoman pendidikan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang harus dilakukan dengan cara evaluasi. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum akan membantu kita untuk dapat mengajar secara lebih efektif dan sistematis dengan materi serta metode yang telah dipersiapkan. Atas dasar pemikiran tersebut, Hasan (1988) merumuskan dimensi kurikulum sebagai rencana, sebagai contoh kurikulum pendidikan Seni (1984) dan kurikulum seni budaya (KTSP, 2006 hingga kurikulum 2013). Memahami kurikulum pendidikan seni yang diterapkan di Indonesi. Beberapa pandangan tentang peraturan Pendidikan Nasional Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat(3) mengamanatkan bahwa “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Pendidikan Nasional mengacu pada beberapa pandangan serta nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, oleh karena itu pada kesempatan ini dapat ditemukan keterkaitan pendidikan seni dengan pandangan mazhab filsafat pendidikan yaitu Perennialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rrekonstruktivisme, karena aliran ini terlihat lebih dominan dalam mempengaruhi system pengembangan kurikulum pendidikan Indonesia, seperti yang disampaikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pada Pasal 2 bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selaras dengan ungkapan Ismiyanto (2008:2) yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan atau pembelajaran yang mencakupi komponen-komponen: tujuan, bahan ajar, metode, dan evaluasi, baik yang disusun/dikembangkan oleh pemerintah pusat, sekolah/guru, atau lembaga lainnya, dalam rangka pembelajaran peserta didik yang mempertimbangkan dan/atau menyesuaikan dengan perubahan, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni). Dari pendapat yang disampaikan oleh para ahli penulis mencoba untuk menanggapi terhadap kurikulum pendidikan Indonesia yang lebih baik sesuai dengan pandangan-pandangan para ahli pendidikan, pada bagian ini pengembangan konsep kurikulum pendidikan seni dengan acual falsafah Negara Indonesia yang berbudaya, dan dapat mengikuti perkembangannya pendidikan terhadap arus globalisasi dengan tetap menjadikan pendidikan seni di Indonesia sebagai identitas budaya bangsa. Setelah membahas beberapa pandangan tentang perkembangan kurikulum seni penulis mencoba mengangkat sebuah tema “Filsafat Pendidikan Sebagai Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni di Indonesia”. Hal ini untuk mengungkapkan perjalanan pendidikan seni di Indonesia.

## II. METODE

Kegiatan penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai. Hal ini berkaitan dengan setiap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Penelitian menggunakan metode kualitatif tidak dapat dibatasi karena setiap permasalahan serta data atau informasi akan terus berkembang (Rohidi 2011: 11-13). Adapun beberapa cara teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti ialah: Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data/fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan lima panca indera, jadi tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata saja. Tahapan selanjutnya dalam mengumpulkan data lapangan adalah dengan cara wawancara, seperti yang disampaikan oleh Asi (2022:5) bahwa metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan penelitian. Dari pendapat yang dikemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data atau informasi dari “*informant*” dan atau “*responden*” yang sudah ditetapkan, dilakukan dengan cara “tanya jawab sepihak tetapi sistematis” atas dasar tujuan penelitian yang akan dikehendaki dan dicapai. Menurut beberapa ahli, wawancara didefinisikan sebagai berikut: tujuan wawancara tidak lain adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran atau hati orang lain, bagaimana tentang dunia, yaitu hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi pedapat lainnya menurut Rohindi (2011:194), menyampaikan bahwa: Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya landasan-landasan yang melatar belakangi pendidikan, dengan menggunakan system pandangan secara filsafat pendidikan dan aliran-aliran filsafat, yang akan dibahas perbagian sesuai dengan pengelompokan dan pendekatan yang digunakan dalam perencanaan sebuah kurikulum khususnya kurikulum pendidikan seni, yang mana telah dimuat dalam rumusan masalah, penulis mencoba memaparkan beberapa bagian konsep pendidikan seni yang telah ada, dengan beberapa sudut pandang aliran filsafat pendidikan. Menurut Suyanto, (2007) kurikulum adalah sebagai aktifitas yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan baik formal maupun informal guna mencapai tujuan. Memahami pentingnya kurikulum pendidikan, ada beberapa pandangan para ahli khususnya tentang kurikulum, seperti yang diungkapkan oleh Lavery (1993) mengemukakan bahwa “istilah kurikulum berasal dari kata Latin *currere* yang yang artinya adalah *to run* (menyelenggarakan) atau *to run the course* (menyelenggarakan suatu pengajaran)”. Dari pendapat yang disampaikan diartikan bahwa kurikulum merupakan sebuah bagian dari materi yang dipelajari, demikian juga dengan pendidikan seni mengartikan pentingnya membuat perangkat kurikulum sesuai dengan keperluan peserta didik dan tingkatan pendidikan. Pendidikan seni merupakan sebuah system pendidikan yang meminta kita sebagai pengajar seni untuk kreative dan menerapkan pembelajaran yang berhubungan perasaan, didalam pembelajaran seni bagaimana kita sebagai guru seni diminta untuk tidak membuat peserta didik menjadi seniman, tetapi bagaiman proses pembelajaran melalui pendidikan seni dan budaya. Berikut ini beberapa bahasan mengenai beberapa landasan yang digunakan untuk membuat sebuah konsep pembuatan kurikulum pendidikan seni.

**a. Landasan filosofi**

Landasan filosofis memerankan fungsinya sebagai pijakan elementer dari sebuah pembentukan konsep kurikulum pendidikan. Menurut Nasution (2006:10), sekurang-kurangnya ada tiga dimensi kefilosafatan yang harus dipertimbangkan ketika akan merancang kurikulum, antara lain adalah falsafah pendidikan, falsafah Negara, dan falsafah lembaga pendidikan. Filsafat pendidikan tidak lain adalah pelaksanaan pandangan dan kaedah filsafat dalam bidang pendidikan yang menentukan prinsip-prinsip kepercayaan. Filsafat pendidikan sebagai salah satu cabang dari kajian filsafat berusaha mengkaji masalah-masalah pendidikan di mana secara filosofis, kurikulum merupakan alat pemasukan (*input instrumental*) sebagai sarana terwujudnya proses kegiatan pendidikan dan berarti pula sarana tercapainya tujuan pendidikan, Nurgianto (1988:29). Sedangkan disisi lain menanggapi Filsafat bangsa biasanya merupakan akumulasi nilai dari semua suku, agama, golongan, dan kepentingan politik pada sebuah negara yang selalu diarahkan agar semua program pendidikan diorientasikan untuk menjaga dan mengembangkan filsafat tersebut Nurgianto (1988) .

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum khususnya pendidikan seni dengan tujuan untuk menentukan kualitas peserta didik, dengan pencapaian, sumber, dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Seperti yang disampaikan oleh PERMENDIKBUD Kurikulum 2013 yang dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

**b. Landasan yuridis**

Landasan yuridis sebagai landasan hukum dari pembaharuan kurikulum memiliki beberapa perubahan. Perubahan landasan yuridis dapat diambil dari salah satu perumusan awal sebelum diaplikasikan di lapangan, yaitu pada kurikulum 2013, SKL (Standar Kompetensi Lulusan) ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang membentuk Kerangka Dasar Kurikulum, yang dituangkan dalam Permendikbud No 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013. Sedangkan pada KTSP, Standar Isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) melalui Permendiknas No 23 Tahun 2006

**c. Landasan empiris**

Pembasan yang melandasi secara empiris merupakan bagian dari pengembangan kurikulum tentang pentingnya kejadian-kejadian yang terjadi di saat ini dan diperlukan pada masa ini hingga masa yang akan datang, mulai dari pandangan ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara – negara ASEAN sebesar 6,5 – 6,9 % (Agus D.W. Martowardojo, dalam Rapat Paripurna DPR, 31/05/2012). Memahami pentingnya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus dijaga dan ditingkatkan salah satunya melalui dunia pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk generasi pelajar berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri, sangat diperlukan. Mengkaitkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam dunia pendidikan adalah dengan cara membentuk kurikulum salah satunya

kurikulum pendidikan seni yang merupakan sebuah pembelajaran dengan tujuan membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat, untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari bangsa Indonesia, dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.

Memahami beberapa bagian yang terjadi dengan pendidikan, kurikulum pendidikan seni secara khusus pada saat penerapannya di lingkungan sekolah, guru diminta untuk kreatif dapat menyesuaikan kondisi dimana proses pembelajaran tersebut dilaksanakan, misalnya dalam sebuah sekolah ada yang secara ekonomi merasa kesulitan untuk memfasilitas dirinya, maka guru mencoba mencari solusi dan system pembelajaran yang sesuai dengan kondisi tersebut. Belajar seni budaya merupakan bagian dari pembentukan karakter manusia agar jujur dan percaya diri sehingga dapat berekspresi, kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Pengembangan kurikulum dengan konsep secara empiris saat ini terlihat berbagai macam permasalahan yang timbul seperti kurangnya perhatian terhadap lingkungan alam, pada bagian ini kurikulum pendidikan seni merupakan bagian yang cocok untuk meningkatkan kreatifitas serta menjaga alam dalam bentuk proses pembelajaran seni yang menjaga alam, selain mengatasi kondisi alam, kurikulum pendidikan seni perlu dikaitkan dengan perkembangan teknologi yang merupakan bagian penting untuk menjadi fasilitas pembelajaran seni. Berdasarkan pembahasan tersebut, dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut terhadap kurikulum pendidikan :

- a) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan, pandangan ini sangat cocok untuk kurikulum pendidikan seni, seperti yang telah ditemukan dalam pengembangan kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
- b) Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, kemudian diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dalam kehidupan berbangsa masa kini.
- c) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (experimentalism and social reconstructivism). Dengan filosofi ini, kurikulum pendidikan seni bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif untuk penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik khususnya dalam pendidikan seni budaya.

d) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

Beberapa penjelasan yang telah disampaikan terhadap filosofi kurikulum pendidikan yang mengacu pada pengembangan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai, dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia, serta meningkatkan kreatifitas dalam pembelajaran khususnya pembelajaran seni budaya.

#### **d. Perennialisme Sebagai Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni**

Perennialisme berasal dari kata *perennial* yang berarti abadi, kekal atau selalu. Perennialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif, (Alwasila 2008). Pendapat lain yang disampaikan oleh Syam (1984) mengemukakan pandangan perennialis, bahwa pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal. Dalam pendidikan, khususnya dalam mengembangkan kurikulum pendidikan seni paham ini lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Selain itu, pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu, dan paham ini merupakan bagian yang baik untuk mengembangkan kurikulum pendidikan seni, dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya perarisan, sosial dan kebenaran absolut.

#### **e. Esensialisme Sebagai Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni**

Esensialisme adalah pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. (Alwasila 2008) "Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme". Perbedaan yang utama ialah dalam hal memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama dalam memberikan kestabilan, mempunyai tata aturan yang jelas. Pendapat lain yang disampaikan oleh para ahli dalam pengembangan kurikulum pendidikan, Bogoslousky, dalam Alwasila (2008) menegaskan supaya kurikulum dapat terhindar dari adanya pemisahan, kurikulum diumpamakan sebagai sebuah rumah yang mempunyai empat bagian, yaitu: *Universum* (kekuatan alam), *Sivilisasi* (karya yang dihasilkan manusia), Kebudayaan, (filsafat, kesenian, agama), Kepribadian (fisik, fisiologi, emosional).

Aliran ini sama dengan perennialisme, yaitu lebih berorientasi pada masa lalu dan lebih menekankan pada pemahaman dunia melalui ilmu pasti dan ilmu sosial, serta mengindahkan ilmu filsafat dan agama. Bahan pokok kurikulum adalah sebuah rencana esensialis tentang organisasi kurikulum dan teknik-teknik pemberian pelajaran, salah satu contohnya dengan membuat bentuk tes, kurikulum pendidikan

seni yang dibuat menggunakan paham ini dapat meningkatkan kualitas manusia dalam belajar seni, apakah secara teori atau praktik dan memperoleh hasil yang sesuai, disisi lain mengingat keberagaman suku bangsa Indonesia dapat menjadi sebuah system pembelajaran yang membentuk sebuah jati diri/menonjolkan identitas daerah tersebut melalui pembelajaran seni.

**f. Progresivisme Sebagai Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni**

Progresivisme adalah suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan Aliran ini telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan pada abad ke-20, di mana telah meletakkan dasar-dasar kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Aliran ini memandang kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dikenasepanjang sejarah sebagai milik manusia yang selalu berkembang dan berubah. Maka pendidikan sebagai usaha manusia yang merupakan refleksi dari kebudayaan itu haruslah sejiwa dengan kebudayaan itu.

Pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi yang edukatif yang pada akhirnya akan dapat memberikan warna dan corak yang dihasilkan adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, berkompetitif, insiatif, adaptif dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya. Selain itu, sangat diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, yaitu kurikulum yang telah diperoleh anak didik selama di sekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyatanya. Melihat perkembangan pendidikan yang telah berlangsung di negara ini, terlihat aliran filsafat ini memiliki pengaruh dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni, dimana siswa dalam kegiatan belajar yang diarahkan oleh aliran ini dibebaskan untuk mengembangkan potensi diri, sesuai dengan pengetahuan apakah secara teori atau praktik, melalui berbagai sumber contohnya internet, buku, lingkungan keluarga (pengalaman pribadi), filsafat progresivisme bermaksud menjadikan anak didik yang memiliki kualitas dan terus maju sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru.

**g. Rekonstruktivisme Sebagai Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni**

Kata rekonstruksionisme dalam bahasa Inggris "*reconstruct*" yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme, pada prinsipnya, sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu hendak menyatakan krisis kebudayaan modern. Aliran rekonstruksionisme menempuhnya dengan jalan berupaya membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka, proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata/susunan lama dan membangun tata/susunan hidup kebudayaan yang baru, untuk mencapai tujuan utama tersebut memerlukan kerjasama antar umat manusia. Kurikulum pendidikan seni yang diterapkan pada aliran ini sangat membantu perkembangan system pembelajaran seni, dimana perkembangan seni merupakan

pembelajaran yang tidak pernah ada matinya, karena pembelajaran ini berdasarkan kreatifitas serta berkembang juga bersama dengan teknologi.

#### **h. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni**

Kurikulum pendidikan seni merupakan sebuah landasan awal yang digunakan untuk menjadi acuan, seperti yang diungkapkan oleh Alwasilah (2008) dalam bukunya "*Filsafat Bahasa dan Pendidikan*" menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dibuat agar anak didik berperilaku mulia. Karena melalui kurikulum, seorang pengajar dapat „membentuk“ karakter dan sikap seorang anak melalui pelajaran yang diajarkannya. Kesuksesan seorang pengajar dapat dilihat melalui prestasi dan sikap muridnya. Bila anak didiknya pada akhir kurikulum mendapatkan prestasi yang memuaskan, memiliki karakter dan sikap sesuai dengan harapan pengajar, maka pengajar tersebut sukses dalam mendidik. Pembuatan kurikulum pendidikan khususnya seni adalah untuk meningkatkan kreatifitas, emosi, estetika, etika serta penjiwaan pada sebuah karya seni, dengan adanya pendidikan seni dapat membentuk moral manusia yang dewasa dalam kehidupan yang berbudaya.

- Fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan, fungsi kurikulum adalah sebagai alat atau media untuk mencapai tujuan pendidikan.
- Fungsi kurikulum bagi perkembangan siswa yaitu pembentukan dan pembinaan karakter siswa agar mereka mandiri dan menjadi sosok yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.
- Fungsi kurikulum bagi para pendidik yaitu: pedoman mengorganisir pembelajaran, pedoman evaluasi, pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
- Fungsi kurikulum bagi pimpinan dan Pembina sekolah yaitu pedoman fungsi *supervise* yakni memperbaiki situasi belajar agar lebih kondusif, menciptakan situasi belajar yang menunjang situasi belajar siswa dan kepada para guru dalam menjalankan tugas kependidikan mereka. Administrator maka kurikulum dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan kurikulum pada tahap selanjutnya, disisi lainya sebagai acuan bagi pelaksanaan evaluasi agar proses belajar mengajar.
- Fungsi kurikulum bagi orang tua siswa yaitu kurikulum memiliki fungsi yang amat besar bagi orang tua mereka dapat berperan serta dalam membantuh sekolah melakukan pembinaan terhadap putra-putri mereka, maka orang tua dapat memantau perkembangan informasi yang diserap anak mereka.
- Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkat atas adalah kesinambungan dan keterkaitan antara tingkatan pendidikan tadi dari sisi korelasi keilmuan harus sinergis dalam rumusan kurikulum.
- Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan *stakeholders* untuk kepentingan memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan.

#### **i. Implementasi Kurikulum Pendidikan Seni**

Kurikulum pendidikan seni yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan meliputi materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang diajarkan Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi kurikulum pendidikan seni adalah perencana kurikulum yang diseleksi agar efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, dalam pengembangan isi kurikulum pendidikan seni antara lain;

- Kebermaknaan (signifikansi)
- Kebermaknaan suatu isi/ materi diukur dari bagaimana esensi atau posisinya dalam kaitan dengan isi materi disiplin ilmu yang lain.
- Manfaat atau kegunaan.
- Parameter kriteria kebermanfaatan isi.
- Pengembangan manusia.

Pengembangan kurikulum pendidikan seni pada bagian isi adalah media yang merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik, saat guru menyajikan materi. Pada bagian isi lainnya kurikulum pendidikan seni memperhatikan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran, namun pada dasarnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, bisa bersifat khusus atau pengajaran. Setelah menyusun standar isi pada bagian metode pengajaran maka berikutnya adalah Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas dan efektifitas guru dalam mengajar, dengan berhasilnya pembelajaran membuktikan terjadinya keberhasilan yang dilakukan oleh pengembang kurikulum pendidikan.

#### **j. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Seni**

Pentingnya bagian evaluasi kurikulum pendidikan seni adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kurikulum pendidikan seni yang telah dirancang dan di terapkan dalam dunia pendidikan, seperti yang disampaikan oleh Daryanto (2012:1) yaitu mengenai evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk mendapatkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan pada diri siswa, pendapat yang disampaikan sebelumnya memberikan gambaran pentingnya melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil dari sebuah kurikulum pendidikan seni yang telah dibuat dan diterapkan pada peserta didik. Beberapa bagian proses evaluasi memerlukan thapan dan sasaran yang tepat seperti yang disampaikan oleh Daryanto (2012:129) yaitu langkah-langkah melakukan evaluasi adalah perencanaan, pengumpulan data, persifikasi data, pengolahan data dan penafsiran data.

Pandangan yang dilakukan evaluasi kurikulum pendidikan seni adalah dengan memperhatikan beberapa teori pendukung yang perlu dikembangkan dalam penyusunan kurikulum, disisi lainnya perlu memperhatikan kelayakan kurikulum tersebut yang diterapkan di dunia pendidikan, dan pada kesempatan ini semakin seringnya melakukan evaluasi maka semakin baiklah cara pengonsepan sebuah kurikulum pendidikan seni yang diciptakan.

#### **IV. SIMPULAN**

Kurikulum pendidikan seni merupakan bagian penting dalam pelayanan peserta didik yang harus disusun, dengan cara sistematis dan terstruktur, dimana kurikulum pendidikan seni ini merupakan sebuah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk dapat mengendalikan emosi dalam berkarya, dengan cara kreatif dan inovatif . Kurikulum yang dibuat dapat menuntun peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah dikonsep dan dapat mengaplikasikannya sebagai modal kehidupan dilingkungan peserta didik tersebut berada.

Filsafat pendidikan tidak lain adalah pelaksanaan pandangan dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang menentukan prinsip-prinsip kepercayaan terhadap berbagai masalah pendidikan, dengan adanya panduan sudut pandang ilmu filsafat pendidikan dapat membuat sebuah acuan secara positif dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni, yang dasarnya sangat dibutuhkan korelasi yang signifikan antara filsafat suatu bangsa dengan nilai-nilai pendidikan. Setelah menempatkan filsafat pendidikan sebagai mazab pendidikan

suatu bangsa maka diperlukannya tujuan pembuatan kurikulum pendidikan seni mulai dari siswa, guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat dengan dikembangkannya sebuah kurikulum tersebut dilingkungan sekolah atau dunia pendidikan secara umum, dan pada bagian akhir setelah diciptakannya kurikulum pendidikan seni hingga samapai pada implemmentasi kurikulum tersebut, maka tibalah saatnya untu melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang telah diterapkan dengan standar pelaksanaan evaluasi sebuah kurikulum pembelajaran seni.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M., Misnawati, M., Apritha, A., Setyoningsih, R. A., Handayani, P., & Saptaniarsih, W. (2023). *Pelajar Pancasila Pada Abad Ke-21 Di SMAN 1 Palangka Raya*. Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 2(1), 134-151.
- Afiyah, Istimah Nailal. 2020. *Filsafat Perenialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asi, Y. E., Elvira, E., Waruwu, N., Hartani, D., & Henita, M. (2022). Tingkat Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Drama. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 57-64.
- Daryanto, H.2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faris, Fitri Al. 2015. Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Progressivisme. *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 2, Agustus 2015.
- Halimah, H., Misnawati, M., Lestaringtyas, S. R., Mingvianita, Y., Sepmiatie, S., & Suryatini, R. I. (2023). *Implementasi Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Pendidikan Abad Ke-21 di SMAN 4 Palangka Raya*. Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 2(1), 119-133.
- Jalaludin, 2013. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Raja Garvindo Persada
- Jihad, A. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta:Multi Pressindo
- Nursikin, Mukh. 2016. Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal of Islamic Culture and education*. Vol. I, No. 2, Desember 2016
- Ross, Malcolm.1978. *The Creative Arts*. London:Heinemann Educational Books
- Rohindi, T,R, (2011), *Metodelogi Penelitian Seni*, Semarang: CV.Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rahmatullah, A. S., & Ghufon, S. (2021). The Effectiveness Of'facebook'as Indonesian Language Learning Media For Elementary School Student: Distance Learning Solutions In The Era Of The Covid-19 Pandemic. *MULTICULTURAL EDUCATION*, 7(04), 27-37.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. Gue.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129-140.
- Romadhona, D. P. W., Norliana, N., Resnawati, R., Misnawati, M., Nurachmana, A., Christy, N. A., & Mingvianita, Y. (2023). Implementasi dan Problematika Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Palangka. *Journal of Student Research*, 1(1), 114-128.

- Sanjaya, Wina. 2007. *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI.
- Saidah, A.H. 2020. Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme Dalam Prespetif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Azza*, Vol 2 No 2, November 2020.
- Sari, S. A. T., Misnawati, M., Rusdiansyah, R., Taufandy, L. A., Maya, S., & Nitiya, R. (2023). *Pancasila Sebagai Entitas Dan Identitas Bangsa Indonesia Dan Perwujudannya Di SMAN 5 Palangka Raya*. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 152-170.
- Soehardjo, A. 2012. *Pendidikan Seni dari Konsep Sampai Program*. Malang:Bayumedia Publishing.- *PERMENDIKBUD Kurikulum 2013:-*
- Putri, G. E., Misnawati, M., Syahadah, D., Sari, Y., Ummy, R., & Nurfitria, I. (2023). *Pengamalan Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Pada Era Digital Di SMPN 6 Palangka Raya*. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 171-190.